



**KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**

*Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya*

**MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**

*Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasertjo*

**DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**

*Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus*

**KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**

*Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi*

**PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**

*Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara*

**MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama*

**MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih*

**PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**

*Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto*

**MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

*Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara*

**PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**

*Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus*

**PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**

*Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse*

**PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***

*Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih*

**DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**

*Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya*

**Lembaga Penelitian**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"**

**MADIUN**



## DAFTAR ISI

- 3**     **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**  
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17**    **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**  
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25**    **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**  
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42**    **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**  
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57**    **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**  
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80**    **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**  
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**  
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**  
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**  
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**  
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**  
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***  
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**  
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

**PERANAN GURU AGAMA KATOLIK  
DALAM MENINGKATKAN MUTU DAN  
PENGHAYATAN IMAN  
SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS  
KOTA MADIUN  
MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**

Oleh:

Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus\*)  
STKIP Widya Yuwana

\*) *Penulis Korespondensi, olarongan@widayayuwana.ac.id*

***Abstract***

*Catholic religious teachers are the teachers for Catholic students at the senior or high school. The teachers are called to perform the duties as Catholic religious teachers. Aside of teaching Catholicism, Catholic religious teachers are carried out their duties as the builder of the faith of senior high school student school. The formulation of this research problem are: who is the Catholic religious teacher, what is the duty and responsibility of the Catholic religious teacher, who are the high school students, what is the teaching of Catholic religion, how is the impact of Catholic teaching on the development of religious knowledge and faith of Catholic high school students. While the purposes of this study are to describe who is a Catholic religious teacher, to describe the duties and responsibilities of Catholic religious teachers, to describe who are the high school students, to analyze the content of Catholic teaching, and to identify the impact of Catholic teaching on the development of knowledge and understanding of the faith Senior High School students. The results of the study showed that 3 (60%) of the respondents perceived Catholic religious teachers as teachers who were trusted to teach the students about who is Jesus Christ, God, and Church. Then 5 (100%) of respondents believe that the duty and responsibility of Catholic religious teachers is to*

*teach the Catholic faith, to strengthen the catholic moral values of the students and to teach the students to believe the teachings of Jesus Christ. Then 2 (40%) respondents said that students of Senior High School were students who start to be critical and mature, 4 (80%) respondents believed that the teaching of Catholic religion done by a Catholic religious teacher was aimed to transfer the knowledge related to Catholic religion to the students in order to reinforce their faith.*

**Keywords:** *catholic religious teachers, faith, senior high school students*

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi, minimal potensi pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Guna memaksimalkan potensi maka manusia membutuhkan bimbingan orang lain supaya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan potensi itu, setiap manusia diharapkan berusaha mengembangkan kemampuannya agar kemudian bisa berguna, bukan hanya bagi perkembangan dirinya sendiri tetapi juga bagi perkembangan orang lain. Oleh karena itu setiap manusia harus dibekali dengan pendidikan yang baik dan bermutu agar manusia berkembang menjadi insan yang dewasa, berkualitas, dan berkeadaban.

Selanjutnya siswa Katolik Sekolah Menengah Tingkat Atas merupakan generasi penerus Gereja dan juga penerus bangsa. Dikatakan sebagai generasi penerus bangsa karena lewat pengajaran yang mereka peroleh di dunia pendidikan mereka dapat membentuk karakter yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki budi pekerti yang luhur. Karena itu diharapkan seorang guru agama katolik yang ditempatkan di Sekolah Menengah Tingkat Atas bisa mendampingi para siswa dan dapat menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil, serta mengarahkan para peserta didik kepada pewartaan keselamatan secara bertahap. Melalui proses ini peserta didik menyadari bahwa kehidupan manusia selalu disinari oleh terang iman yang menjadi bekal untuk mereka kelak, dan memberikan teladan hidup merasul sebagai bagi keselamatan bagi orang lain (APP, 2014: 8).

Dengan dijiwai semangat Injil, sekolah katolik diharapkan dapat membantu para siswa untuk mengalami pertaubatan setiap hari dan memusatkan kehidupan sehari-hari pada Kristus atau membangun hubungan intim dengan-Nya. Menerima Yesus sebagai Tuhan atas segala-galanya dan sekaligus sebagai dasar tindakan, pikiran, kelemahan, kekuatan, kegembiraan dan kesedihan (bdk. Gal 2:20). Para peserta didik dapat mengembangkan arti iman katolik sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan. Iman menuntut respon atau sahutan kepada kehendak Allah untuk melayani-Nya dan melayani sesama dalam cinta kasih, pengharapan dan sukacita (Mrk 12:30-31).

Melalui pendidikan agama katolik di sekolah seorang guru dituntut untuk mendidik para siswanya untuk mengalami perkembangan secara total, dan tidak hanya menyangkut pengembangan intelektualnya. Karena itu menjadi seorang guru bukan hanya dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan akademik dan pengalamannya saja, tetapi juga kemampuan memberi inspirasi bagi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik (Acep Yonny, 2011: 9).

Konsili Vatikan II dalam Ad Gentes art. 26-27 memberikan penegasan sebagai berikut:

“Hendaknya para guru menyadari, bahwa peranan mereka sangat menentukan perkembangan sekolah katolik. Maka dari itu hendaklah mereka sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan timbal balik dengan para siswa, dan dijiwai dengan semangat merasul. Dengan demikian hendaknya mereka memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perihidup dan tugas mereka mengajar. Hendaknya mereka berusaha membangkitkan pada para siswa tamatan sekolah, dan hendaklah para guru tetap mendampingi mereka dengan nasehat-nasehat, sikap bersahabat, pun melalui himpunan-himpunan yang bertujuan khusus dan bernafaskan semangat gerejawi yang sejati”

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa peran seorang guru agama Katolik bukanlah isapan jembol belaka karena seorang guru agama katolik berperan sebagai pendidik iman sekaligus pengganti orang tua dari para peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar mengajarkan nilai teologi secara logis sehingga dapat dicerna para peserta didik. Selain itu, seorang guru agama katolik hendaknya menjalin kedekatan dengan para siswa sehingga terjalin komunikasi yang erat antara masing-masing murid dengan guru dan pengajarnya. Guru membimbing bukan hanya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, melainkan juga dapat membimbing para murid di luar kelas terutama bimbingan bagi murid yang mengalami kendala pribadi yang membuat prestasi atau semangat belajarnya menurun (Yonny, 2011: 23).

## **II. PENGARUH PENGAJARAN AGAMA KATOLIK TERHADAP MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN PARA SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS**

### **2.1. Guru Agama Katolik**

#### **2.1.1. Arti Guru**

Guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya mengajar (KBBI, 1988, hlm. 288). Pekerjaan seorang guru adalah “mengajar” dan “mendidik”, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran hanyalah salah satu saja dari kegiatan mendidik yang kompleks. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian mengajar. Keahlian mengajar ini secara kongkrit bisa dinilai oleh pemerintah dan diakui sebagai kompetensi, untuk diberi sertifikat.

Secara etimologis istilah guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pembimbing rohani, atau seorang yang memberi inisiasi terhadap seorang murid. Memandang guru sebagai orang tua rohani ini, maka terdapat larangan bahwa murid tidak boleh menikahi anak perempuan guru karena mereka dianggap saudara (Margaret and James Stutley, 1977: 107).

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan seorang pengajar, dan pendidik yang sudah

banyak menimba ilmu pengetahuan tentang pengajaran ilmu pendidikan di suatu lembaga/universitas tertentu dan telah dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar, sehingga dapat dipercayakan untuk mengajar di sekolah-sekolah baik itu dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.

### **2.1.2. Guru Agama Katolik**

Agustinus (2015:2) mengatakan bahwa “guru agama katolik adalah seorang guru yang memberikan pendidikan agama katolik di sekolah-sekolah.” Seorang guru diharuskan memiliki kepribadian yang cerdas, inovatif, kreatif, jujur, rendah hati, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru agama Katolik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat agar menjadi pengajar yang profesional.

Justisianto (2009:5) menjelaskan bahwa syarat guru agama Katolik yang baik adalah memiliki iman kepada Kristus, baik hati, punya pengetahuan agama serta ilmu yang luas, dan professional dalam menjalankan tugasnya. Guru agama Katolik hendaknya bisa menampakkan kepada peserta didik bahwa Kristus sungguh nampak dalam dirinya sendiri ketika mengajar peserta didik. Guru agama Katolik merupakan suatu profesi dan jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik, oleh karena itu pengajaran agama Katolik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu agama Katolik.

Lewat penjabaran yang telah dibahas di atas, maka sangatlah jelas bahwa guru agama katolik adalah seorang pengajar sekaligus pewarta yang mengajarkan pengetahuan agama Katolik yang bersumber pada ajaran Yesus Kristus. Seorang guru agama Katolik juga bukan hanya dituntut sekedar bisa menguasai materi pengajaran agama Katolik yang diajarkan kepada para peserta didik, namun ia juga harus bisa menjadi sosok pribadi yang baik dan berkarakter kuat sehingga bisa menjadi teladan bagi para siswa, rekan guru di sekolah tempat dimana ia mengajar dan juga bagi masyarakat yang berada di sekitarnya.



### **2.1.2.1. Guru Agama Katolik Sebagai Suri Teladan**

Perubahan perilaku yang terjadi dalam diri peserta didik pada dasarnya turut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru agama Katolik. Dengan kata lain guru agama Katolik mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru agama Katolik diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru (Komkat KWI, 1997: 35).

Seorang guru agama Katolik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk itu apabila seseorang ingin menjadi guru agama Katolik yang profesional maka sudah seharusnya ia perlu berupaya meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui pelatihan tertentu (Prasetya, 2010:15). Menjadi seorang guru agama Katolik bukanlah perkara yang mudah, sebab ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat mulia. Seorang guru agama Katolik harus mendidik manusia yang bukan sekedar tahu bahwa saya adalah orang Katolik, tetapi dapat memahami secara lebih mendalam bahwa pengajaran agama Katolik yang diajarkan dapat diresapi, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.2.2. Guru Agama Katolik sebagai Pengelola Pembelajaran**

Senjaya (2008: 98) mengatakan tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas pembelajaran untuk berbagai kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khusus dari pengelolaan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar dan membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Dalam pelajaran agama Katolik, guru agama Katolik berperan menganalisis dan mengolah pengalaman sehari-hari peserta didik agar dapat mengenal pribadi dan tingkah laku peserta didik. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru agama katolik hingga mereka mampu melakukan kegiatan belajar mengajar secara mandiri. Sebagai manajer, guru agama Katolik hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang

teori belajar mengajar dan teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik, mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran (Senjaya, 2008: 99).

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa seorang guru agama Katolik juga harus bisa Katolik apa yang telah diajarkan kepada para siswa. Seorang guru agama Katolik haruslah kreatif dalam menggunakan semua sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah dengan semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar dan pengelola pembelajaran yang dipercayakan untuk dikelola oleh seorang guru agama Katolik dapat berjalan dengan baik.

### **2.1.2.3. Guru Agama Katolik sebagai Motivator**

Adanya pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), mengakibatkan peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran. Salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara antara lain: memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam belajar, membangkitkan minat siswa untuk belajar, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar (Rosda: 2005: 45). Motivasi belajar itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat atau menantang. Meskipun demikian, para guru sebaiknya menggunakan cara-cara yang positif untuk membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa. Mengingat pentingnya faktor guru yang juga sebagai subyek utama di dalam kegiatan belajar mengajar, maka dalam konteks mata pelajaran pendidikan agama Katolik diharapkan seorang guru agama Katolik senantiasa berusaha meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan dengan hal ini guru agama Katolik mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar di kelas.

#### **2.1.2.4. Guru Agama Katolik sebagai Pelaksana Kurikulum**

Senjaya (2008: 99) mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Keberhasilan mengimplementasi suatu kurikulum sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

Hal ini menunjukkan dengan jelas betapa pentingnya faktor kurikulum. Maka dalam pelajaran agama Katolik, seorang guru agama Katolik harus paham dan sadar betul akan peran dan kedudukannya di dalam proses belajar mengajar agama Katolik. Dalam konteks ini mentalitas kreatifitas dan inovatif sangatlah dituntut dari seorang guru agama Katolik supaya sasaran dan tujuan pelajaran yang terbingkai dalam kurikulum mata pelajaran agama Katolik dapat tercapai. Jadi guru agama Katolik dapat disebut sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan di dalam pendidikan agama Katolik itu sendiri selain peserta didik dan faktor pendukung lainnya seperti lingkungan sekolah secara keseluruhan (Senjaya, 2008: 99).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah tentang dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Mengingat pentingnya faktor kurikulum maka guru yang terlibat langsung di dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah perlu menyadari betul tentang realitas ini. Dalam arti ini guru dapat dilihat sebagai salah satu faktor penentu dalam tercapainya proses belajar mengajar di sekolah.

#### **2.2. Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas**

Siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas adalah pelajar yang sedang belajar ilmu pengetahuan dan telah diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas, 1985).

Siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas adalah organisme

yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan meliputi seluruh aspek kepribadiannya. Meskipun demikian tempo dan irama perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama (Jawa pos, 1949). Siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas yang beragama Katolik dalam lingkungan Gereja disebut Orang Muda Katolik (OMK) merupakan segelintir umat Katolik yang ada di negara kita Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas baik itu negeri maupun swasta adalah mereka yang berprofesi sebagai pelajar dan menimba ilmu pendidikan di suatu lembaga sekolah tertentu dengan kurun waktu pendidikan selama 3 tahun. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Katolik siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas juga merupakan kaum muda Katolik Gereja yang yang juga lagi menempuh ilmu pendidikan di sekolah.

### **2.3. Iman dan Penghayatan Iman yang Bermutu**

#### **2.3.1. Iman**

Iman adalah suatu kepercayaan pada Yesus. Iman itu disertai dengan harapan untuk mengikuti Yesus sebab orang beriman dipanggil menempuh jalan Yesus. Dengan kata lain iman membuat seseorang mempunyai tekad untuk meninggalkan segala ketidakpastian untuk menerima panggilan dari Allah lewat sabda-Nya (bdk. Mrk. 10:28). Hadisumarto (2013: 6) menjelaskan bahwa iman merupakan jawaban kepada kasih Allah yang menyapa manusia dan membawa kita kepada suatu tanggapan. Ungkapan iman yang paling penting adalah doa, karena orang yang beriman tentu sadar bahwa ia berhubungan dengan Allah, orang lain, masyarakat, dan dunia.

Istilah Alkitab Ibrani untuk iman adalah “aman”. Dalam ibadat, kata aman diungkapkan dengan kata “Amin”. Amin berarti merasa teguh, kuat, dan tidak berubah. Percaya atau memiliki iman berarti mengikat dan menyatukan diri dengan Allah dan membangun seluruh hidup di dalam Dia. Orang yang sungguh beriman berarti orang memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Allah dalam diri Yesus Kristus. Iman berarti menyatakan ungkapan “Ya”, atau “Amin” kepada Allah dengan segala konsekuensinya. Iman ini menunjukkan

suatu perubahan sikap hidup manusia yang sangat mendalam (bdk. 2 Kor. 5:17).

### **2.3.2. Iman yang Bermutu**

#### **2.3.2.1. Iman adalah Percaya kepada Allah**

Dengan mengucapkan kata “*aku percaya*” mengungkapkan bahwa seorang secara bebas dan bertanggung jawab mempercayakan dirinya kepada orang lain atau kepada Allah. Kata “*aku percaya*” kepada Allah sebetulnya mengungkapkan bahwa seseorang telah mempercayakan dirinya kepada Allah Bapa, dan mengarahkan seluruh jalan hidupnya kepada Allah. Setiap orang yang percaya adalah anggota dari kelompok umat Allah yang percaya, dan karena itu kepercayaan ini harus didukung oleh orang-orang lain yang seiman (Hadisumarta, 2013: 11).

Setiap orang yang diselamatkan karena imannya kepada Allah merupakan suatu anugerah yang diberikan Allah baginya. Iman yang sudah dimiliki hendaklah diungkapkan dengan perbuatan baik sebagai konsekuensi dari iman yang dimiliki. Ini berarti manusia diselamatkan pertama-tama karena iman dan sesudah itu karena perbuatan baik. Sebab tanpa perbuatan baik dari orang itu sendiri maka sia-sia saja iman yang telah ia miliki (Pidyarto, 1990: 60).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata “*aku percaya*” kepada Allah, harus diselaraskan dengan sikap penuh iman dan kemauan untuk melaksanakan semua Firman Allah dan menjauhi setiap larangan-Nya. Manusia perlu mendapat bantuan dari orang lain yang seiman untuk membantu mengembangkan serta mempertanggungjawabkan iman yang telah ia yakini dengan bijak. Manusia yang percaya pada Allah akan mendapatkan keselamatan lewat imannya kepada Allah.

#### **2.3.2.2. Iman adalah Anugerah Allah**

Tuhan diimani jauh mengatasi manusia yang mengimani-Nya. Tuhan adalah Maha Tinggi dan tak terjangkau oleh manusia. Dengan kekuatannya sendiri tak mungkin manusia mengenal dan berhubungan dengan Tuhan. Manusia membutuhkan iman untuk mengenal dan berhubungan dengan Tuhan. Hal itu terjadi terutama karena

kebaikan Tuhan semata-mata. Demi melengkapi kekurangan-kekurangan manusia dan demi kebaikan manusia, Tuhan memperkenalkan sabda-Nya, kehendak-Nya, perintah-Nya, dan manusia menjawab-Nya. Lewat sabda Tuhan, manusia dapat mengenal kehendak dan perintah itu, meskipun perintah Tuhan itu tidak dapat sepenuhnya difahami oleh manusia. Sabda perintah Tuhan ini muncul dari inisiatif Tuhan sendiri. Maka iman merupakan anugerah Tuhan. Hardjana (1993: 58) menyampaikan bahwa lewat iman Tuhan memberikan sabda, kehendak, dan perintah-Nya dan manusia menjawab-Nya. Iman merupakan jawaban dan tanggapan manusia terhadap Tuhan yang memperkenalkan sabda, kehendak, perintah dan Diri-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia harus memiliki iman kepada Allah yang merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Meskipun sebenarnya kadang-kadang sabda Tuhan tidak sepenuhnya bisa dimengerti oleh setiap manusia, akan tetapi sabda Tuhan dapat dijawab oleh manusia lewat doa yang diwujudkan lewat perbuatan baik terhadap sesama.

### **2.3.2.3. Iman adalah Keputusan Bebas**

Hardjana (1993: 59) mengatakan bahwa melalui iman manusia memahami Tuhan sebagai pribadi dan Bapa yang paling dapat diandalkan dan dapat diharapkan untuk mendatangkan kebaikan bagi manusia. Oleh karena iman memerlukan keputusan bebas dari manusia. Manusia harus memutuskan: apakah setelah berhadapan dengan Tuhan yang dapat diandalkan dan mendatangkan kebaikan baginya itu, manusia berani mengambil keputusan untuk menyerahkan dirinya kepada Allah? Iman berarti memilih. Di tengah-tengah hidup dimana terdapat banyak hal yang dapat menjadi andalan hidup, manusia harus mengambil sikap: apakah dia akan mengandalkan Tuhan sebagai dasar dan tujuan hidup, atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa iman yang ditawarkan Tuhan kepada manusia adalah pilihan. Karena Tuhan tak akan memaksa seseorang untuk mengikuti-Nya, akan tetapi bagaimana manusia itu sendiri yang harus berani dan yakin bahwa dia beriman kepada Tuhan karena ia yakin bahwa dasar iman

adalah keputusan bebas untuk percaya bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan dalam segala masalah yang dihadapi dalam menjalani hidup.

#### **2.3.2.4. Iman Menuntut Keterlibatan Aktif**

Iman berasal dari inisiatif dan sekaligus anugerah Tuhan. Iman merupakan hasil jawaban manusia yang diambil melalui keputusan bebas. Iman membawa akibat bagi hidup orang beriman. Beriman tidak sekedar memahami Tuhan dan mengerti kehendak-Nya, tetapi juga menyerahkan diri manusia Tuhan (Hardjana, 1993: 59).

Orang beriman mempercayakan hidup dan masa depannya kepada Tuhan. Dia bersedia melakukan apa saja yang harus dilakukan demi kepenuhan hidup dan masa depan manusia. Manusia membiarkan diri berada di bawah bimbingan Tuhan demi kepenuhan hidup dan masa depan yang mampu dibuat-Nya. Ketaatan kepada Tuhan itu bukan hanya pada saat doa dan ibadat, tetapi juga dalam seluruh waktu hidupnya dan dalam segala sesuatu (Hardjana, 1993:60).

#### **2.3.2.5. Iman Tak Pernah Selesai**

Hardjana (1993: 61) menegaskan bahwa hidup ini terus berjalan, zaman terus berkembang, maka iman pun harus ikut berkembang juga. Orang beriman hendaknya selalu berusaha untuk makin memahami kehendak Tuhan dalam segala bidang kehidupan. Umat beriman hendaknya berusaha mencermati tanda-tanda zaman dalam segala aspeknya dan mencari kehendak Tuhan dalam berbagai bidang kehidupan itu. Pada zaman modern ini, seorang beriman mau tak mau harus mencari jawaban atas pertanyaan menyangkut kehidupan bangsanya terkait kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan.

Hardjana (1993: 61) mengatakan bahwa manusia selalu berhadapan dengan kemajuan teknologi seperti rekayasa genetik manusia, lingkungan, dan perilaku dunia bisnis, serta dampak dari kemajuan teknologi saat ini bagi kehidupan manusia. Maka orang beriman adalah orang yang terus mencari jawaban tentang kehendak Tuhan dalam peristiwa dan pengalaman hidup sehari-hari.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa iman yang dimiliki

seorang haruslah terus menerus ia terapkan selama hidupnya. Dalam perkembangan zaman yang selalu berubah-ubah ini, diharapkan manusia menyadari pentingnya iman yang diyakininya. Iman merupakan anugerah Tuhan dan merupakan misteri yang hanya bisa dimengerti bila iman itu dihayati dalam hidup sehari-hari.

### **2.3.3. Penghayatan Iman**

Penghayatan iman merupakan bagian dari perkembangan iman lewat suatu proses dan usaha manusia memusatkan kehidupan pada Kristus atau membangun hubungan intim dengan-Nya. Penghayatan iman juga merupakan tindakan nyata kepada sesama sebagai jawaban manusia kepada kehendak Allah untuk melayani Allah sendiri serta sesama umat beriman dalam semangat cinta kasih, pengharapan dan sukacita. Orang yang mempunyai relasi dengan Tuhan dapat dikatakan sebagai orang beriman atau beragama. Terbentuknya suatu relasi pribadi dengan Tuhan mengungkapkan adanya kedekatan atau keintiman yang memungkinkan seseorang dapat mengungkapkan perasaan hati dan pikiran dengan bebas kepada Tuhan. Relasi dengan Tuhan ini dapat dihayati, diungkapkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Hardjana, 1993:55).

Penghayatan iman dapat diwujudkan juga dalam perbuatan konkret yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang bersumber pada Allah yang diimani. Nilai berkaitan dengan hal yang pantas dikejar demi kualitas hidup sebagai manusia yang utuh. Nilai kehidupan yang dikejar itu, misalnya berbuat baik dengan mengasihi sesama dan peduli pada keadaan orang lain khususnya peduli kepada sesama yang miskin, kecil, lemah, dan menderita sebagai bentuk perwujudan iman. Dengan demikian kehadiran orang beriman dapat menumbuhkan harapan dan kegembiraan kepada sesama .

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penghayatan iman Katolik bukan sekedar percaya kepada ajaran Allah dalam diri Yesus Kristus, akan tetapi penghayatan iman lebih kepada perwujudan nyata dalam hidup seseorang dari hari ke hari terhadap iman yang diyakini. Perwujudan tersebut merupakan jawaban manusia kepada kehendak Tuhan lewat sikap dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang telah dihayati bukan sekedar menjadi simbol



identitas yang menyatakan bahwa saya beragama katolik akan tetapi lebih dari itu dihayati lewat perbuatan baik sehari-hari.

### **2.3.3.1. Mengamati dan Mencatat Nilai-Nilai Hidup**

Manusia diciptakan menurut gambaran dan citra Tuhan. Hanya kepada manusia Tuhan memberikan kemampuan untuk menata, melestarikan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan secara bertanggung jawab. Dengan kemampuan akal budi manusia dapat mengerti dan sadar bahwa ia sedang berbuat sesuatu. Ia dapat merefleksikan kembali apa yang ia buat. Kemampuan berkehendak bebas. Dengan kehendak bebas manusia dapat melakukan suatu tindakan dan perbuatan moral. Sebab hanya manusia yang dapat bertindak secara tahu dan mau. Manusia memiliki kewajiban-kewajiban moral, dan kewajiban moral dibisikkan oleh hati nurani masing-masing orang. Manusia juga memiliki kemampuan menguasai dan menjadi rekan kerja Tuhan untuk mengembangkan alam dan lingkungan ini sebaik mungkin. Dengan kemampuan tersebut, manusia menunjukkan dirinya sebagai makhluk pribadi yang unik, bermartabat, dan berkepribadian.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setelah seseorang mengimani dan percaya akan sabda Tuhan, manusia dapat juga belajar dari nilai-nilai Injil seperti cinta kasih, kebaikan, untuk dihayati dalam hidup sehari-hari.

### **2.3.3.2. Memiliki dan Mempraktikkan Nilai-Nilai Hidup**

Hardjana (1993: 99) mengatakan bahwa pada langkah ketiga, manusia hendaknya berusaha memasukkan dan meresapi nilai-nilai ke dalam batinnya. Penghayatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari membuat seseorang terdorong untuk mempraktikkannya dan lewat praktek pemilikan nilai-nilai itu diperkuat. Bila usaha memiliki dan mempraktikkan nilai-nilai secara konsisten dan terus-menerus, maka semakin hari semakin banyak nilai yang dihayati. Relasi manusia dengan Allah menjadi lebih nyata jika menaati, mewujudkan imannya dalam hidup sehari-hari, lewat perbuatan moral. Hal yang mendasari seluruh perbuatan manusia adalah semangat Kristiani yang bersumber pada mewujudkan iman.

Manusia hendaknya berusaha memasukkan dan meresapi penghayatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari agar terdorong mempraktikkan nilai-nilai secara konsisten dan terus-menerus lewat perbuatan moral yang baik dengan sesama.

## **2.4. Pengaruh Pengajaran Agama Katolik dalam Meningkatkan Penghayatan Iman bagi para Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas**

### **2.4.1. Pengajaran Agama Katolik**

Setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting artinya bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan serta pengajaran di sekolah, manusia tak hanya mendapatkan pengajaran keahlian khusus tetapi juga mendapatkan sesuatu yang lebih mendalam yaitu pengembangan pengetahuan, kebijakan hidup dan keterampilan karya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Karena itu kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia yang dicetaknya (PAK SMA/SMK kelas XI, 2010: 3).

Pengajaran agama Katolik adalah pengajaran yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang bersumber pada ajaran Kitab Suci dan juga pengalaman hidup seseorang yang bermuara Yesus Kristus sebagai sosok sentral (PAK SMA/SMK kelas XI, 2010: 3).

### **2.4.2. Isi Pengajaran Agama Katolik**

Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah SMA/SMK. Salah satu dari isi pengajaran dari agama Katolik sendiri yakni tentang Gereja. Gereja sendiri dimaknai sebagai persekutuan umat Allah atau tempat dimana orang Kristiani merayakan Ekaristi atau ibadat. Kata Gereja sendiri berasal dari bahasa Yunani "*ekklesia*" yang berarti dipanggil keluar ("*ek*"

berarti keluar, dan “*kaleo*” berarti memanggil). Kata Yunani itu dalam Kitab Suci sering diartikan sebagai kumpulan atau pertemuan atau jemaat yang dipanggil secara khusus. Maka, kata “*ekklesia*” atau Gereja mengandung arti jemaat atau umat yang dipanggil oleh Tuhan secara khusus (PAK SMA/SMK kelas XI, 2010: 3).

Lewat isi pengajaran agama Katolik para siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas diberikan penyegaran akan peran mereka sebagai penerus umat beriman Katolik yang harus hormat martabat manusia sebab manusia merupakan ciptaan Allah. Bukankah manusia itu diciptakan menurut citra Allah, diperbarui oleh Yesus? Bukankah Kristus yang dengan karya penebusan-Nya mengangkat manusia menjadi anak Allah? Istilah SDM (Sumber Daya Manusia) yang sering digunakan tak boleh mengabaikan kebenaran bahwa nilai manusia tak hanya terletak dalam kegunaannya.

Penghormatan terhadap martabat manusia juga diungkapkan melalui sikap solidaritas. Sikap soliditer terungkap dalam semangat gotong-royong dan saling memperhatikan. Prinsip itu semakin mendesak untuk diwujudkan dalam konteks dunia modern dimana banyak orang mengalami perlakuan dan keadaan tidak adil. Dalam situasi ini dibutuhkan sikap solidaritas yaitu sikap berpihak pada korban ketidakadilan, termasuk ketidakadilan struktural. Selain itu, perlu dicegah juga sikap egoisme kelompok (PAK SMA/SMK kelas XII, 2010: 3).

#### **2.4.3. Pengaruh Pengajaran Agama Katolik untuk Meningkatkan Mutu dan Pengahayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas**

Banawiratma (1991: 51) mengatakan bahwa visi mengenai kerajaan Allah yang mendasari hidup beriman Kristiani dalam memperjuangkan kehidupan sosial masyarakat sangat penting. Memang, warta Yesus yang disampaikan kepada umat beriman adalah kabar gembira mengenai Kerajaan Allah. Sejak sinode para Uskup di Roma tahun 1971, makin kuat kesadaran bahwa perjuangan demi perubahan sosial masyarakat yang lebih adil merupakan bagian integral dari pewartaan Injil Yesus Kristus.

Hadisumarta (2013: 103) menambahkan bahwa dewasa ini, di

tengah masyarakat tempat seseorang hidup dan bekerja, setiap orang yang sadar akan keberadaannya sebagai orang beriman, pasti sering mengalami pergulatan batin untuk menghadapi berbagai realita hidup, antara lain: ketidakpuasan, kekecewaan, dan keraguan, dan lain-lain. Dalam iklim dunia modern seperti sekarang ini, kata-kata Yesus saat memasuki sejarah umat manusia sebagai utusan Allah Bapa, kiranya sangat berguna: *“Akulah jalan, kebenaran, dan hidup!”* (Yoh. 14:6). Kata-kata Yesus ini bukan sekedar berisi anjuran, melainkan suatu perintah. Bila seseorang sungguh ingin hidup sebagai orang katolik secara otentik, harus berani memberi revaluasi atas pandangan, sikap, arah hidup dan karyanya menurut pola Yesus Kristus.

Pengaruh pengajaran agama Katolik untuk siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) membuat para siswa memiliki kesadaran untuk menjadi sesuatu yang unik dan tiada duanya. Kesadaran menempatkan diri para siswa sesuai dengan apa yang mereka yakini, sehingga menjadikan mereka mampu mengarahkan sikap dan karakter yang baik bagi perkembangan pribadi dirinya dan juga orang lain. Dengan kata lain para siswa menyadari sebagai manusia mereka diciptakan menurut gambaran dan citraNya, dengan dibekali kemampuan untuk menata, melestarikan, mengembangkan, dan menggunakannya secara bertanggung jawab.

#### **2.4.3.1. Inti Pendidikan Katolik ialah Mewartakan Kerajaan Allah**

Beriman Kristiani berarti mengikuti Yesus Kristus. Ini berarti panggilan kristiani tidak datang dari rumusan indah dan aturan sah, melainkan datang dari Yesus yang memanggil dan menyapa manusia. Dengan kata lain Yesus Kristus sebagaimana terdapat dalam Injil memiliki hanya satu keprihatinan yaitu: Kerajaan Allah. Keprihatinan akan Kerajaan Allah oleh Yesus diwujudkan dengan kata-kata maupun perbuatan, dengan seluruh hidup-Nya sampai wafat di kayu salib (Banawiratma, 1991: 53).

Konsili Vatikan II dalam LG art 40 mengatakan:

“Tuhan Yesuslah Guru dan teladan ilahi segala kesempurnaan. Dengan kesucian hidup, yang dikerjakan dan

dipenuhi-Nya sendiri, Ia mewartakan kepada semua dan masing-masing murid-Nya bagaimanapun juga corak hidup mereka: kamu harus sempurna, seperti Bapamu yang di surga sempurna adanya”(LG 40).

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa keberadaan dan karya guru agama Katolik sungguh diperlukan dan bermanfaat bagi kehidupan generasi Katolik penerus Gereja dan bangsa, yang tidak lain dan tidak bukan adalah para peserta didik. Sebagaimana Yesus, para pengajar yaitu guru agama Katolik harus menjadi sosok teladan bagi para anak didiknya, meskipun dalam kenyataan hidup guru agama Katolik juga merupakan manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kelemahan hidup. Namun sebagai pengajar, guru agama Katolik setidaknya dapat menghadirkan iman dan menjadi contoh iman bagi anak didiknya. Lewat pengajaran di sekolah, seorang guru berperan sangat besar bagi pertumbuhan iman anak didiknya. Karya-karya pendidikan dan pengajaran agama di sekolah hendaknya dilaksanakan oleh para guru agama dengan semangat tanpa mengenal lelah untuk menebarkan benih-benih iman dan akhirnya dapat dilanjutkan oleh anak didiknya kepada sesamanya untuk kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bersama.

#### **2.4.3.2. Pendidikan yang Kontekstual**

Pendidikan Agama Katolik lahir dari visi iman. Iman tidak hanya dihayati dalam ibadat, melainkan juga dihayati dalam wujud sekular pelayanan. Jerih payah dalam dunia pendidikan yang tidak selalu dijalankan dengan label religius, dapat memungkinkan umat beriman memanfaatkan setiap kesempatan, tempat dan waktu sebagai medan pewartaan (Banawiratma, 1991: 68).

Para pengajar khususnya guru agama Katolik setidaknya menyelaraskan ajaran dari budaya setempat dengan ajaran teologi sehingga dapat menemukan nilai-nilai yang menghambat maupun yang mendukung perubahan sosial pendidikan teologi secara kongkrit (Banawiratma, 1991: 75).

#### **2.4.3.3. Mendidik Pribadi yang Mandiri dan Kreatif**

Banawiratma (1991: 79) juga menjelaskan bahwa proses

pendidikan pribadi yang mandiri dan kreatif menyangkut juga segi-segi religius. Perlu dibedakan antara pembinaan iman dan pengetahuan agama. Pembinaan iman dijalankan sesuai dengan iman dan agama yang dianut. Lembaga pendidikan memiliki otonomi untuk pembinaan segi-segi religius.

Berdasarkan uraian tentang pendidikan kreatif di atas maka tugas seorang guru dalam membuat perubahan dalam diri anak didiknya tak hanya menyangkut kemampuan, dan bakat dalam ukurun dan lingkungan tertentu, dengan sifat, karakter, pemikiran, dan perasaannya masing-masing. Kemampuan dan bakat seseorang hendaknya dikembangkan dan digunakan karena merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa yang selalu harus dikembangkan.

### **III. HASIL PENELITIAN TENTANG PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH**

Hasil analisa data kualitatif mengenai pemahaman responden tentang siapa itu guru agama Katolik menunjukkan bahwa 3 (60%) responden mengartikan orang guru yang dipercaya untuk memberi pengajaran kepada siswa tentang siapa itu Yesus Kristus dan Allah. 5 (100%) responden mengartikan tugas dan tanggung jawab guru agama Katolik mengajarkan iman Katolik dan menanamkan nilai-nilai moral para siswa serta mengajar para siswa untuk mengimani dan menghayatinya ajaran Yesus Kristus. Kemudian 3 (60%) responden berpandangan kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru agama Katolik memiliki pengetahuan yang prima, iman yang unggul, kepribadian yang baik, dan jiwa sosial yang baik.

Hasil analisa data kualitatif mengenai pemahaman responden tentang siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas menunjukkan bahwa 2 (40%) responden berpendapat siswa yang mulai bersikap kritis dan dewasa. 3 (60%) responden berpendapat tentang perkembangan kehidupan Psikologis, Sosial, dan Spiritual siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Oleh karena itu seorang guru agama Katolik harus bisa mendampingi para siswa-siswinya agar lebih bijaksana dalam mengolah jati diri ke arah yang lebih baik. 2 (40%) responden berpandangan bahwa tantangan yang dihadapi para siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas dalam perkembangan kehidupan rohani ialah lebih aktif dalam penggunaan HP dan hal ini membuat mereka lupa akan tugas mereka sebagai pelajar. Siswa-siswi SMTA juga tidak mau terlalu ditekan dengan aturan-aturan atau ingin bebas tanpa harus sering diatur.

Hasil analisa data mengenai pemahaman responden tentang iman Katolik menunjukkan 4 (80%) responden berpandangan bahwa sikap yang percaya kepada Yesus Kristus dan ajaran-ajaran Gereja Katolik tentang perkataan dan perbuatan Yesus dan diwujudkannyatakan lewat tindakan sehari-hari. 3 (60%) responden berpandangan usaha seorang guru agama Katolik membantu mengembangkan pengetahuan tentang iman para siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas yakni, mengajak para siswa-siswi untuk membaca Kitab Suci, menonton video tentang kisah orang-orang Kudus, dan membaca kisah nyata tentang orang yang telah bangkit dari keterpurukan hidup. 3 (60%) responden berpendapat usaha untuk membantu mengembangkan penghayatan iman siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas mengajak siswa-siswi untuk lebih aktif dalam doa dan menjalankan kegiatan di lingkungan sekolah, tempat tinggal, maupun di Gereja. Kemudian seorang guru agama Katolik juga harus sering melakukan sharing iman bersama para muridnya, sehingga mereka bisa dengan terbuka mengeluarkan segala isi hati yang selama ini mereka pendam, dengan begitu mereka akan semakin tahu bahwa iman harus diselaraskan dengan tindakan nyata yang merupakan wujud penghayatan dari iman itu sendiri. 4 (80%) responden berpendapat pengajaran agama Katolik adalah merupakan suatu cara atau usaha yang dilakukan seorang guru agama Katolik dengan mentransferkan ilmu pengetahuan PAK kepada para siswa-siswi untuk memperteguh iman mereka. 4 (80%) responden berpandangan bahwa isi pengajaran agama Katolik adalah pemahaman siswa-siswi tentang diri sendiri, kemudian tentang Yesus Kristus, relasi siswa-siswi dengan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan Gereja. 5 (100%) responden berpendapat dampak pengajaran agama Katolik

terhadap perkembangan pengetahuan iman siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas Atas ialah terjadinya perubahan perilaku/sikap yang menjadi lebih baik. 5 (100%) responden berpendapat bahwa dampak dari pengajaran agama Katolik terhadap perkembangan penghayatan iman bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas ialah para siswa semakin rajin berdoa, berjiwa sosial, dan lebih dekat dengan Tuhan.

#### **IV. PENUTUP**

Guru agama Katolik adalah orang yang dipercaya serta memiliki kualifikasi tertentu untuk memberi pengajaran tentang siapa itu Yesus Kristus dan Allah kepada para siswa. Pengajaran ini berisikan iman kepada Allah sebagai sumber keselamatan. Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas adalah para siswa yang mulai memiliki sikap kritis dan sedang dalam masa pertumbuhan menuju tahap dewasa. Melihat kepribadian para siswa yang masih labil maka dipandang perlu adanya pendampingan serius dari orang lain termasuk pendampingan dari para guru.

Berkaitan dengan perkembangan iman siswa, usaha yang dilakukan oleh seorang guru agama Katolik dalam membantu mengembangkan pengetahuan tentang iman dari siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas adalah mengajak siswa-siswi untuk membaca Kitab Suci. Kemudian membaca ataupun menonton video-video tentang kisah orang Kudus ataupun kisah nyata tentang orang yang telah bangkit dari keterpurukan hidup. Sedangkan untuk penghayatan iman dari siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas, seorang guru agama Katolik harus bisa mengarahkan para siswa-siswinya agar aktif dalam kegiatan doa baik itu di lingkup Gereja, sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya.

Pengajaran agama Katolik sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru agama Katolik mentransferkan ilmu pengetahuan PAK kepada para siswa-siswi untuk memperteguh imannya. Sedangkan, isi dari pengajaran agama Katolik mencakup pengajaran tentang diri siswa-siswi itu sendiri, kemudian tentang Yesus Kristus, relasinya dengan sesamanya baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan tentang Gereja, kemudian



dampak dari pengajaran agama Katolik adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Atas mengalami perubahan yang semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2009. *Alkitab Deuterukanonika*. Jakarta:
- \_\_\_\_\_. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Bahar, Elyas Khalifi. 2010. *Berfikir Positif Kumpulan Kata-kata Motivasi*. Yogyakarta: Flash Books.
- Bakker, A. 1998. *Ajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J. B. 1986. *Wahyu Iman Kebatinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J. B. dkk. 1991. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drost, J. 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Go, Piet. 1991. *Pastoral Sekolah*. Malang: Dioma.
- Handaya, Ben. 1989. *Hidup Sukses dan Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, A. M. 1993. *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadisumarta, 2013. *Iman dan Tahun Iman*. Jakarta: Obor Media.
- Komisi Kateketik Indonesia. 2015. *Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik Indonesia. 2010. *Pendidikan Agama Katolik Menjadi Murid Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1993. *Membina Iman Yang Terlibat Dalam Masyarakat*. Jakarta: Obor.
- Mangunhardjana, AM. 1986. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, L. 2007. *Karya Pengembalaan Dewan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius.

Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tim Katekese Kevikepan Madiun. 2015. *Keluarga Sebagai Sekolah Iman Yang Penuh Sukacita*. Surabaya: Rapi Offset Madiun.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Yonny, Acep. 2011. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif & Disenangi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Wyatama.